

## PANTUN *BATOBO* TEMA MERENDAH DIRI (ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK)

Alvi Puspita

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Lancang Kuning  
Pos-el: teduhsunyi@yahoo.co.id

### *Abstract*

*This paper analyzes some pantun batobo using structural theory of semiotics. Pantun batobo is rhyme sung by the members of tobo when conducting batobo (mutual cooperation working the fields). Pantun batobo as objects in this article was obtained from the sources (tobo actors) in Taratak Village, Rumbio Jaya District, Kampar Regency. A hundred pantun collected, only four pantun were analyzed that writer categorized into humble themed. The results of the analysis shows that pantun humble themed is structurally semiotic. Pantun Batobo is a text that is rich both in structure (shape) and semiotics (the use of signs). Pantun batobo is not only attract the level of form, but also interesting in terms of content and meaning, so there is a balance between form and content. In structure, pantun batobo have certain patterns, such as rhyme and the number of words and syllables are in lines of poem, while in semiotics, pantun batobo has layers of meaning.*

**Keywords:** *Pantun Batobo, semiotic structure, humble theme*

### **Abstrak**

Tulisan ini menganalisis beberapa pantun *batobo* dengan menggunakan teori struktural semiotik. Pantun *batobo* adalah pantun yang didendangkan oleh para anggota *tobo* ketika melakukan kegiatan *batobo* (bergotong royong di ladang mengerjakan sawah). Pantun *batobo* sebagai objek dalam tulisan ini diperoleh dari para narasumber (para pelaku *tobo*) di Desa Taratak, Kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar. Dari seratus pantun yang dikumpulkan, hanya dianalisis empat pantun yang penulis golongkan ke dalam pantun bertema merendahkan diri. Adapun hasil dari analisis pantun bertema merendahkan diri secara struktural semiotik yaitu pantun *batobo* merupakan sebuah teks yang kaya baik secara struktur (bentuk) dan semiotik (penggunaan tanda-tanda). Pantun *batobo* bukan hanya menarik dalam tataran bentuk, tetapi juga menarik dalam hal isi dan makna, sehingga terdapat keseimbangan antara bentuk dan isi. Secara struktur, pantun *batobo* memiliki pola tertentu, seperti rima serta jumlah kata dan suku kata yang terdapat pada baris pantun, sedangkan secara semiotik, pantun *batobo* memiliki lapis-lapis makna.

**Kata kunci:** pantun *batobo*, struktural semiotik, tema merendahkan diri

## 1. Pendahuluan

*Batobo* merupakan salah satu tradisi gotong royong dalam bertani yang terdapat di daerah Kampar dan juga daerah Kuantan. Namun, *batobo* yang menjadi bahan penelitian dalam tulisan ini adalah *batobo* di daerah Kampar, tepatnya di daerah Kecamatan Rumbio Jaya. Pada saat sawah-sawah masih dimanfaatkan untuk menanam padi dan tidak untuk menanam sawit atau malah membangun bangunan ruko atau rumah seperti sekarang, maka dikenallah apa yang disebut *batobo*. *Batobo* adalah mengerjakan sawah secara bersama-sama dan bergiliran oleh para anggota *tobo*. Satu kumpulan *tobo* biasanya terdiri dari sepuluh sampai lima belas orang. Secara bergantian mereka mengerjakan sawah mereka yang tergolong dalam kelompok *tobo* yang sama. Hari kerja mereka dari hari Jumat sampai Rabu. Jumat sampai Selasa adalah masa mengerjakan sawah, sedangkan Rabu mereka menerima upah untuk mengerjakan sawah orang lain yang tidak tergabung dalam kelompok *tobo* mereka. Biasanya, uang upah mereka itu mereka belikan baju kurung dengan warna yang sama disertai kerudung yang akan mereka gunakan pada hari pasar yaitu hari Kamis yang dikenal dengan nama *Pasau Komi*.

Adapun jam kerja para anggota *tobo* ini mulai dari pagi hingga petang. Waktu istirahat mereka di waktu Zuhur. Kemudian lanjut bekerja lagi setelah itu. Agar *batobo* ini bisa dijadikan sebagai hiburan pengobat penat, maka mereka saling berpantun. Pantun ini mereka sebut pantun *batobo*. Isi pantun biasanya tentang isi hati si penutur, baik berupa harapan, rasa rindu, suka, ataupun kecewa, juga beriba hati. Pantun disampaikan dengan dilagukan yang disertai sorakan riang dari anggota *tobo* yang lain setelah si pemantun selesai melagukan pantunnya. Berdasarkan

penuturan dari narasumber untuk tulisan ini, yakni beberapa pelaku *tobo* dulu, pantun-pantun itu adalah pantun-pantun yang mereka dengar dari kaba-kaba yang didendangkan di pasar dan ada juga pantun yang mereka ciptakan sendiri secara spontan ketika kegiatan *batobo* tersebut berlangsung.

Seiring berjalannya waktu maka kegiatan *batobo* ini berangsur-angsur ditinggalkan dan bahkan sudah jarang ditemukan, terutama di lokasi pengumpulan data untuk tulisan ini yaitu di Desa Teratak, Kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar. Pergeseran mata pencarian masyarakat dari agraria ke perkebunan atau perdagangan nampaknya adalah salah satu penyebab ditinggalkannya kegiatan *batobo* ini. Kondisi sekarang sudah mulai banyak lahan sawah ditanami sawit dan juga didirikan bangunan ruko serta rumah. Meskipun masih ada yang tetap bersawah, mereka tidak lagi dengan sistem *batobo* melainkan dengan mengerjakan sendiri atau pula dengan menyewakan sawah mereka untuk ditanami oleh orang lain yang dikenal dengan istilah *sasio*.

Hal ini berarti, jika *batobo* sudah tidak ada lagi, pantun *batobo* pun juga demikian. Jika dengan tiadanya *batobo*, satu nilai tentang gotong royong dan kebersamaan berangsur berjarak dengan kita. Pantun *batobo* adalah salah satu khazanah sastra lisan yang pernah ada, tetapi harus tergerus oleh waktu dan tentu sayang sekali kalau khazanah itu terlewat begitu saja tanpa menggali atau mengambil apapun darinya.

Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk menyelami beberapa pantun dari 100 pantun *batobo* yang berhasil dikumpulkan. Setelah membaca keseluruhan pantun tersebut maka menurut penulis ada beberapa kecenderungan tema pantun yaitu tema merayu, merendah diri, menyatakan cinta atau cinta mati, merindu, kecewa, dan beriba hati. Tema-tema itu

menggambarkan sebuah alur cerita dari sebuah proses percintaan. Namun, karena alasan ruang tulisan, maka tulisan ini hanya akan membahas pantun *batobo* dengan tema merendahkan diri saja. Ada empat pantun yang akan dianalisis. Hal yang ingin diungkap dari pantun adalah soal struktur dan maknanya. Oleh karenanya, pisau bedah yang digunakan untuk menganalisis pantun-pantun *batobo* tema merendahkan diri ini adalah pisau struktural semiotik.

Adapun sebagai dasar pengelompokan yang penulis lakukan dalam membagi tema pantun adalah melihat isi yang disampaikan pantun. Pantun merayu terdiri dari pantun-pantun yang isinya bertujuan untuk memikat hati atau menggoda si penerima pantun. Semisal pada pantun berikut.

*apo tagolek tabalintang  
batang dilindi lindi kudo  
bukannya apo nan maghintang  
golaknyo mani sakawuung gulo*

Pantun cinta mati adalah pantun yang berisi ungkapan-ungkapan atau pernyataan tentang rasa cinta si pemantun. Misalnya berikut ini.

*basiyang padi dilokuok  
basiyang balate bolun  
kok basilang koghi di ghusuok  
sayang di abang ndakkan dilopen*

Pantun kecewa berisikan perasaan kecewa. Begitu pula pantun beriba hati yang penuh sedu-sedan dan perasaan sedih. Seperti pantun berikut.

*putui tasintak tali balam  
putui tatawuong somuik limbado  
duduok tasintak laghuik tongah  
malam  
duduok maurai ayu mato*

*pasau solok simu balantai  
balando pulang ka godunyo  
ayi elok angin salosai  
adiok biduok la lupu jo  
pandayuongnyo*

Sedangkan pantun merendahkan diri yang menjadi objek dalam tulisan ini adalah pantun yang isinya menunjukkan

bagaimana si pemantun merendahkan dirinya dalam pantun tersebut dengan menggunakan cara-cara seperti membandingkan dirinya dengan sesuatu yang lain yang kedudukannya atau keadaannya lebih tinggi dari dirinya. Cara lain yaitu dengan mengumpamakan diri dengan sesuatu yang nilainya lebih rendah dengan yang dibandingkan. Semisal perbandingan diri dengan bayang-bayang, santan dengan ampas, hina dengan berharga, miskin dengan kaya.

## 2. Pembahasan

Kajian struktural semiotik artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Tanda sekecil apapun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan. Munculnya kajian struktural semiotik adalah sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Jika struktural sekadar menitikberatkan aspek intrinsik, semiotik tidaklah demikian. Paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri (Endraswara, 2008:64).

Kajian semiotik merupakan lanjutan dari strukturalisme. Semiotik berasal dari kata Yunani 'semeion' yang berarti tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (van Zoest, 1993:1). Preminger (via Pradopo, 2005:119) menyebutkan bahwa semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Pada puisi, analisis dengan menggunakan kajian struktural semiotik dapat dilakukan dengan dua proses pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Riffaterre (via Pradopo, 2005:134) menyebutkan bahwa untuk dapat memberi makna pada puisi secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik

dan hermeneutik atau retroaktif. Karena pantun juga termasuk puisi, maka untuk menikmati makna semiotik pada pantun tersebut juga bisa dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah telaah dari kata-kata, bait-bait (*line*), dan *term-term* karya sastra, sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra (Endraswara, 2008:66).

Berikut adalah pembahasan atau analisis dari beberapa pantun *batobo* bertema merendahkan diri dengan mode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

1. *Intan-intan pulau anggoda*  
‘intan-intan pulau anggoda’  
*Toluok siantan solok aghu*  
‘teluk siantan solok aghu’  
*Acu santan adiok simpola*  
‘abang santan adik ampasnya’  
*Mano kan omuo bacampu bawu*  
‘manakan bisa bercampur-baur’

Pantun ini terdiri dari 16 kata dan 36 suku kata. Jumlah kata dan suku kata pada baris pertama pantun sama dengan baris ketiga yaitu terdiri dari empat kata dan sembilan suku kata.

*Intan-intan pulau anggoda*  
(baris I, 4/9)  
*Toluok siantan solok aghu*  
(baris II, 4/9)

Persajakan pantun ini juga menarik. Kalau rima akhirnya berpola ab-ab, ritma tengahnya berpola aa-aa.

Intan-intan	(a)	
pulau anggoda	(a)	
Toluok siantan	(a)	
solok aghu	(b)	
Acu santan	(a)	
adiok simpola	(a)	
Mano kan	(a)	
omuo bacampu bawu	(b)	

Selain keindahan persajakan, dalam pantun ini terdapat penggunaan simbol yang menarik. Pantun ini menurut hemat penulis tergolong ke dalam pantun bertema merendahkan diri. Hal ini berdasarkan ungkapan hati si pemantun yang membanding-bandingkan dirinya dengan si pujaan hati dengan menggunakan perumpamaan serta kata tertentu.

Pantun ini dimulai dengan menyebutkan nama tempat pada baris pertama dan kedua. Ada banyak intan di sebuah pulau bernama Anggoda (*intan-intan pulau anggoda*) dan di tempat lain ada sebuah teluk bernama Siantan dan sebuah tempat lagi yaitu Solok Aghu (*toluok siantan solok aghu*). Maksud hati si pemantun diwakili dengan kata-kata *acu santan adiok simpola/manokan omuo bacampu bawu*. Si gadis mengibaratkan lelaki yang ia sukai dengan santan, sedangkan dirinya hanya ampasnya (*simpola* ‘ampas kelapa’). Antara santan dan ampas kelapa mana mungkin bisa bersatu.

Secara semiotik hal yang menarik dalam pantun ini yaitu penggunaan kata *santan* dan *simpola*. Dalam konsep Charles Sanders Peirce, penggunaan tanda bahasa seperti ini tergolong ke dalam *qualisigns*, yaitu tanda-tanda yang berdasarkan suatu sifat. Seperti bunga mawar dengan segala sifatnya serta keindahan warna merahnya dijadikan simbol untuk mengungkapkan perasaan cinta. Begitu juga dengan *santan* dan *simpola*. Berdasarkan sifat yang dimiliki masing-masing benda tersebut maka si pemantun menggunakannya untuk menyampaikan makna tertentu. Santan adalah pati kelapa hasil perahan kelapa yang sudah dikukur yang dibutuhkan manusia untuk membuat masakan atau penganan, sedangkan simpola adalah ampas kelapa parut yang dibuang setelah santannya diambil. Karena perbedaan sifat inilah maka antara santan dan ampas tidak bisa disatukan. Ampas yang tercampur hanya akan merusak kualitas

santan. Santan yang tercampur ampas menghasilkan masakan atau penganan yang tidak enak. Artinya bisa menyebabkan ketidakberesan hasil.

Berdasarkan pembacaan pada dirinya serta melihat keadaan lelaki pujaan hatinya, maka si gadis merasa dirinya tidaklah pantas untuk si pemuda. Si gadis merasa dirinya lebih rendah dan untuk mengungkapkan perasaan rendah diri tersebut maka si gadis memakai perumpamaan santan dan simpola yang mewakili gambaran keadaan dirinya dan si pemuda. Dan menurut penulis, pantun jenis merendah diri ini bisa dimaknai pula sebagai sebuah strategi dari pemantun untuk menyampaikan keinginan tersembunyinya yang bisa dibagi pula antara dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah penolakan secara halus walaupun sebenarnya si pemantun ada rasa juga dan kemungkinan kedua itu yaitu sebuah keinginan ingin diperjuangkan atau ingin mengetahui seberapa jauh kesungguhan si pemuda itu untuk mendapatkan dirinya. Semacam pancingan yang mengandung tantangan.

Dalam pantun ini terlihat bagaimana orang-orang dulu sangat memperhatikan alam sekitarnya. Mereka memperhatikan hal-hal yang ada di sekelilingnya kemudian mencoba memahami sifat-sifat yang dimiliki masing-masing benda atau hal yang mereka perhatikan kemudian hasil pengamatannya itu mereka jadikan metafor yang indah dan mendalam, untuk dipakai dalam proses berbahasa mereka sehari-hari. Kedekatan dan kepekaan pembacaan terhadap alam menyebabkan orang-orang dulu memiliki kebijaksanaan tersendiri dan memiliki kepiawaian estetik yang bisa dikatakan luar biasa dalam mengolah kata-kata. Pantun contohnya. Sebuah pengungkapan perasaan atau pikiran lewat baris-baris yang estetik, baik dari segi struktur maupun keindahan bahasanya. Sebuah cara penyampaian yang indah dan bijak.

2. *Garobak bunyinyo lari*  
'kereta bunyinya lari'  
*Angkuikkan tanah timbun pilubang*  
'angkutkan tanah menimbun lubang'  
*Togaklah sungguo samo tenggi*  
'berdiri sudah sama tinggi'  
*Sampai di bangso adiok yang kughang*  
'tapi di bangsa adik yang kurang'

Pantun ini terdiri dari 16 kata dan 37 suku kata. Masing-masing baris tidak ada yang memiliki jumlah kata dan suku kata yang sama sebagaimana pantun *batobo* lainnya. Namun, secara musikalitas pantun ini tetap menunjukkan keindahannya sendiri lewat pengulangan bunyi pada setiap suku kata yang terdapat pada baris pantun.

Secara heuristik, pantun ini dapat diparafrasekan sebagai berikut. Ada sebuah kereta (*garobak*) yang berjalan laju sehingga menimbulkan bunyi (*garobak bunyinyo lari*). Kereta itu rupanya mengangkut tanah untuk menimbun lubang (*angkuikkan tanah timbun pilubang*). Dua baris kata tersebut merupakan pengantar untuk menyampaikan isi hati si pemantun yang sedang bersedih hati karena merasa dirinya rendah dan tak pantas bagi kekasihnya. *Togak la sungguo samo tenggi* bisa diartikan secara hati mereka sudah saling mencintai, secara pemikiran pun mereka sudah ada kesesuaian sehingga masing-masing telah merasa berdiri sudah sama tinggi. Akan tetapi, ternyata ada satu rintangan bagi mereka berdua yaitu masalah status sosial. Si gadis merasa cintanya percuma saja dilanjutkan karena status sosialnya lebih rendah.

Kata-kata dalam pantun ini tidak terlalu memiliki unsur semiotik tingkat tinggi yang menyebabkan multitafsir. Namun, di dalam pantun ini terdapat cara yang menarik dalam pemilihan kata untuk mengungkapkan perasaan rendah

diri atau perbedaan status sosial. Diri yang miskin diwakili oleh kata-kata *sampai di bangso adiok yang kughang*. *Bangso* di sini bisa diartikan sebagai sebuah kedudukan sosial atau jenis golongan dari yang seperti apa, orang beradakah, orang terhormat, atau dari masyarakat biasa saja yang tanpa harta dan kedudukan.

Kalau dibaca secara keseluruhan (secara hermeneutik) sebenarnya kita seperti disuguhkan gambaran proses perjalanan kisah cinta mereka. Sepasang kekasih tersebut sejak awal sudah mengalami beberapa masalah dan rintangan, tetapi masing-masing mereka telah berusaha untuk mengatasi masalah yang mereka alami. *Garobak bunyinyo lar/angkuikkan tanah tanam pilubang* menggambarkan sebuah usaha untuk mengatasi sesuatu. Ada sebuah lubang yang mengganggu dan menghalangi jalan, maka diangkutlah tanah untuk menimbun lubang itu. Ada sesuatu yang menjadi penghalang atau rintangan dalam cinta mereka mungkin pada awalnya adalah masalah dalam menyamakan hati dan pandangan. Namun, setelah masalah tersebut berhasil diatasi, ada satu masalah lagi yang ternyata cukup sulit untuk dihadapi karena berhubungan dengan orang lain dan pihak yang lebih banyak yaitu persoalan restu orang tua dan keluarga yang berhubungan dengan masalah status sosial (*sampai dibangso adiok yang kughang*).

Setelah melakukan pembacaan secara keseluruhan kita dapat melihat bahwa baris pertama dan kedua menyiratkan adanya sebuah usaha yang dilakukan, baris ketiga adalah hasil, dan baris keempat adalah nasib dan kepasrahan.

*Garobak bunyinyo lar*  
*Angkuikkan tanah timbun*  
*pilubang* → usaha  
*Togaklah sungguo samo tenggi*  
 → hasil  
*Sampai di bangso adiok yang*  
*kughang*  
 → nasib dan kepasrahan

Fase kisah cinta baris-baris pantun di atas menurut hemat penulis adalah merupakan fase dalam hidup kita secara lebih luas dan bukan hanya sebatas masalah percintaan saja. Sesuatu ditanam, tumbuh, kemudian kita pelihara (menggambarkan usaha). Setelah dipelihara tinggal menunggu saat memetik hasil. Namun, di sinilah letak rahasia kehidupan ketika ada kalanya hasil yang kita dapatkan tidak seperti yang kita bayangkan. Lalu, setelah itu tinggallah kearifan manusia dalam menghadapinya lewat kepasrahan, tawakal, dan ikhtiar. Secara tersirat di dalam pantun ini tergambar konsep Islam yaitu tentang tawakal dan ikhtiar.

3. *Ala aghi tingaghi topek*  
 ‘hari sudah tengah hari tepat’  
*Ala kan buntau bayang-bayang*  
 ‘sempurnalah sudah bayang-bayang’  
*Mala dek jaghi tido mandapek*  
 ‘karena jari tak mendapat’  
*Siapo tido uwang kan sayang*  
 ‘siapalah orang yang akan sayang’

Pantun di atas terdiri dari 17 kata dan 37 suku kata. Baris pertama, kedua dan keempat memiliki jumlah dan suku, kata yang sama yaitu (4/9), sedang baris ke tiga (5/10). Pola pantun tersusun rapi dan indah dengan pengulangan bunyi yang menimbulkan kesan sugestif bagi pendengar sehingga tertarik menyimakanya dengan saksama. Sebuah cara yang menarik untuk memancing orang lain agar mau mendengarkan ungkapan perasaan kita lewat media bahasa dan penggunaan tanda-tanda. Selain itu jumlah kata dan suku kata yang sama dalam hampir setiap larik-larik pantun serta bunyi-bunyi yang terjaga menimbulkan sebuah irama dalam pantun yang memperlihatkan pola tertentu, yang disebut *metrum*. Dalam puisi bebas biasanya metrum ini jarang terdapat atau jarang ditaati, tetapi dalam puisi

tradisional seperti pantun atau puisi Jawa Kuno memang saat ditaati bahkan dalam puisi Jawa Kuno dijumpai puluhan metrum masing-masing dengan namanya sendiri (Luxemburg dkk, 1992:194—195).

Adapun parafrase dari pantun di atas yaitu bahwa waktu sudah memasuki tengah hari, saat bayang-bayang terbentuk sempurna (*ala aghi tingaghi topek/ala kan buntau bayang-bayang*). Dua baris pantun tersebut merupakan pengantar untuk masuk ke isi pantun yang ingin disampaikan yaitu pernyataan iba hati si pemantun tentang dirinya yang adalah orang tak punya yang mana lah ada orang kan sayang (*mala dek jaghi tido mandapek/siapo tido uwang kan sayang*). Si pemantun sedang bersedih hati mengenang nasibnya yang terlahir sebagai orang tak punya. Diri yang miskin yang tidak mempunyai apa-apa diungkapkan lewat perumpamaan *jaghi tido mandapek*. Karena merasa rendah diri ini maka si pemantun merasa takut atau jatuh cinta pada orang lain karena hanya akan bertepuk sebelah tangan. Dalam dirinya sudah terkandung sebuah pesimisme kalau cintanya tidak akan diterima oleh orang lain karena keadaan dirinya yang miskin. Namun sebenarnya dibalik pesimisme tersebut tertanam harapan yang diam-diam agar orang yang dicintainya itu dapat mengerti ketulusan cintanya dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Secara hermeneutik kita dapat melihat hubungan antara baris sampiran dan baris isi.

*ala aghi tingaghi topek  
ala kan buntau bayang-bayang*

Dari dua baris sampiran tersebut terdapat dua kata yang dapat kita maknai sebagai tanda-tanda tertentu, yaitu kata *tighaghi topek* dan *bayang-bayang*. *Tingaghi topek* merupakan pertanda waktu. Ketika bayang-bayang manusia terbentuk secara sempurna, ada bayang-bayang atau bayangan seperti yang

diungkapkan Kris Budiman (2005:51) adalah sebuah daerah ambang, sebuah wilayah antara (*betwixt* dan *between*), sebab ia bukan sosok (tubuh) bukan juga sesuatu yang bukan sosok. Ia berada antara ada dan tiada, nyata dan sekaligus semu. Artinya keberadaannya adalah kepastian tapi mengandung kesemuan. Kalau dihubungkan dengan dua baris isi yang merupakan isi hati si pemantun yang merendahkan dirinya maka dua baris sampiran tersebut semakin memperkuat apa yang disampaikan. Si pemantun merasa orang lain tidak akan sayang pada dirinya karena keadaannya yang miskin. Dirinya bagai bayang-bayang di siang hari. Ketika siang hari bayang-bayang terbentuk secara sempurna namun bentuk yang sempurna itulah yang semakin menunjukkan kesemuannya. Sebuah paradoks. Semakin sempurna bayang-bayang semakin diri sadar akan nasib diri yang hanya seperti bayang-bayang. Ia ada tapi juga tak ada, ia nyata tapi juga semu. Begitulah perumpamaan diri orang miskin. Secara sosok ia ada tapi karena keadaannya membuat orang lain meragukan eksistensinya. Dan seolah yang berhak memiliki eksistensi dan pantas untuk dihargai dan disayangi hanyalah orang yang kaya saja.

4. *padi jaghan dipakambiongan  
'padi jangan diperkambingkan'  
pino-pino saumpun banyak  
'pino-pino serumpun banyak'  
kami jaghan dipatandiongan  
'kami jangan dipertandingkan'  
jawuolah hino pado yang banyak  
'jauhlah hina pada yang banyak'*

Pantun di atas terdiri dari 15 kata dan 37 suku kata. Jumlah kata dan suku kata pada baris pertama sama dengan baris ketiga. Pola ab ab ternyata juga terdapat pada rima tengah pantun sehingga menimbulkan kemerduan bunyi dan keindahan rima.

padi jaghan (a)  
**dipakambiongan** (a)  
 (3/9)  
 pino-pino (b) saumpun  
**banyak** (b) (4/9)  
 kami jaghan (a)  
**dipatandiongan** (a)  
 (3/9)  
 jawuolah hino (b) pado yang  
**banyak** (b) (5/10)

Parafrese dari pantun di atas yaitu bahwa di gadis pemantun merasa tidak enak hati pada si pemuda karena merasa dirinya dibanding-bandingkan dengan gadis lain yang lebih baik dari dirinya. Si gadis merasa dirinya hanyalah gadis hina jika dibandingkan dengan gadis kebanyakan (*kami jaghan dipatandiongan/jawuolah hino pado yang banyak*).

Setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh, dalam pantun ini dibuktikan lagi bahwa memang terdapat hubungan antara baris sampiran dan baris isi. Terdapat penggambaran lewat alam terlebih dahulu baru masuk ke penyampaian yang sesungguhnya. Penggambaran alam tersebut bertujuan untuk memberikan penguatan dan penekanan atas apa yang ingin disampaikan agar si pendengar dapat membayangkan dan merasakan apa yang dirasakan oleh si pemantun. Dengan kata lain gambaran alam tersebut merupakan bentuk nyata yang dapat dilihat, yang dapat dinilai baik buruknya agar kita tidak melakukan atau menghalangi perbuatan yang serupa.

Dalam kehidupan bercocok tanam petani selalu akan merawat tanaman mereka sebaik mungkin. Seperti halnya padi. Agar hasil panen bagus maka padi tersebut harus dirawat dan dipelihara dengan baik dari berbagai gangguan mulai dari hama, burung hingga kambing. Dalam pantun ini dikatakan bahwa padi itu jangan diperkambiongan. Maksudnya yaitu bahwa padi harus dipelihara dengan baik jangan sampai kambing leluasa

merusaknya. Secara tersirat baris pantun ini ingin menyampaikan janganlah sengaja atau merencanakan melakukan sesuatu yang menyiksa dan merugikan orang lain. Padi yang sengaja dibiarkan kambing memakan dan merusaknya akan mengakibatkan kerugian bagi si pemilik padi. Makna tersirat ini merupakan pintu masuk untuk pemaknaan selanjutnya yaitu *kami jaghan dipatandiongan/jawuolah hino pado yang banyak*. Dua baris isi pantun ini mengandung makna yang sama dengan baris sampiran yaitu janganlah sengaja melakukan perbuatan yang menyiksa dan merugikan orang lain. Penjelasan di atas secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut.

Perbuatan	Objek	Akibat
baris I <i>dipakambiongan</i> (diperkambiongan)	Padi	padi menjadi rusak
baris III <i>dipatandiongan</i> (dipertandingan)	si gadis	si gadis merasa tersakiti
		<b>Kerugian bagi objek</b>

Tema merendah diri semakin diperkuat dengan penggunaan kata kami sebagai kata ganti orang pertama tunggal pada baris ketiga pantun. Biasanya kata ganti untuk orang pertama tunggal adalah aku atau saya. Kata ganti *aku* biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa vitalitas dan individualitas yang tinggi seperti yang terdapat pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Sedangkan *saya* cenderung digunakan dalam situasi yang formal dan lebih mengandung nilai rasa yang netral. Namun dalam pantun ini kedua kata ganti tersebut malah tidak digunakan. Kata yang digunakan malah kata *kami* yang merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dalam hal ini penyalahgunaan kata ganti memanglah disengaja untuk menimbulkan nilai rasa

yang lain. Penggunaan kata *kami* oleh seseorang untuk menyebutkan dirinya memberikan kesan bahwa orang tersebut ingin meniadakan kesan dirinya sebagai seorang individu. Semacam peleburan ego dan upaya ‘peniadaan’ diri dan terkesan pula suatu kesungkapan dan kesantunan untuk tidak mendaku-daku pada orang lain. Selain itu penggunaan kata *kami* sebagai kata ganti persona tunggal memberikan kesan adanya hirarki hamba-tuan. Seseorang yang merasa dirinya lebih rendah maka akan sulit menyebutkan dirinya sebagai *saya* apalagi *aku*. Jika demikian maka dalam pantun ini dapat dilihat betapa si gadis begitu memunculkan kesan kerendahannya (dengan sengaja) kepada si pemuda. Semacam sebuah cara penohokan kepada si pemuda.

### 3. Penutup

Setelah melakukan pembacaan pada beberapa buah pantun *batobo* bertema merendah diri secara struktural semiotik maka dapat disimpulkan bahwa pantun *batobo* merupakan sebuah teks yang kaya baik secara struktur (bentuk) dan semiotik (penggunaan tanda-tanda). Artinya pantun *batobo* bukan hanya menarik dalam tataran bentuk tapi juga menarik dalam hal isi dan makna sehingga terdapat keseimbangan antara bentuk dan isi. Secara struktur ternyata pantun *batobo* memiliki pola-pola tertentu seperti dalam hal rima serta jumlah kata dan suku kata yang terdapat pada baris-baris pantun. Sedangkan secara semiotik, pantun *batobo* memiliki lapis-lapis makna. Di permukaan bisa saja ia seolah hanya sekedar pantun cinta-

cintaan saja namun kalau dibaca lebih jauh ternyata kita juga mendapatkan pembacaan terhadap alam dan ketersiratan konsep-konsep tertentu yang dianut semisal konsep tawakal dan ikhtiar yang ditemukan pada salah satu pantun bertema merendah diri ini.

Dan akhirnya, membaca sastra-sastra lisan lama dulu yang cenderung hilang kini (secara alami maupun tidak alami) memberikan kenikmatan sendiri. Kenikmatan dalam segi estetika juga kenikmatan dalam segi makna.

### Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Media Pressindo: Yogyakarta.
- H.Putra, Derichard dkk. 2009. *Riau Tanah Air Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, & Willem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Yayasan Sumber Agung: Jakarta.

